

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dicetuskan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral yang mempunyai kewenangan dan tugas dalam sistem pembayaran di Indonesia. Perkembangan ini mengarah pada terbentuknya sistem pembayaran yang aman, efektif, dan lancar sehingga sistem pembayaran nasional dapat berjalan dengan produktif (Bank Indonesia, 2020). Sejalan dengan upaya memperkuat implementasi gerakan transaksi non tunai, sistem pembayaran perlu beradaptasi dengan hadirnya kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan masyarakat melakukan transaksi secara non tunai dengan lebih mudah, cepat, serta dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Sebelum hadirnya berbagai inovasi pembayaran digital saat ini, industri perbankan telah lebih dahulu menyediakan instrumen pembayaran non tunai melalui Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), uang elektronik (*e-money*), serta dompet digital (*e-wallet*). Hal ini merupakan hasil pembaruan sistem pembayaran untuk menciptakan *cashless society* (Bank Indonesia, 2020).

Perkembangan teknologi menghadirkan berbagai inovasi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kemudahan teknologi memungkinkan masyarakat dalam memperoleh informasi secara lebih cepat, meningkatkan efisiensi dalam menjalankan berbagai aktivitas, serta mendukung peningkatan kualitas hidup. Kondisi tersebut menuntut masyarakat untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang berlangsung dari waktu ke waktu. Individu yang mampu

beradaptasi dengan baik umumnya terdorong memanfaatkan teknologi yang menawarkan kemudahan, efisiensi waktu, dan keamanan dalam penggunaannya. Kecenderungan ini semakin diperkuat oleh semakin luasnya jangkauan jaringan internet di Indonesia yang mendukung pemanfaatan berbagai layanan berbasis digital. Berdasarkan hasil survei Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2025, sebanyak 74,34% atau sekitar 209,4 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki akses terhadap layanan internet. Meningkatnya tingkat penetrasi internet mencerminkan semakin luasnya pemerataan akses informasi serta pemanfaatan teknologi di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Kondisi ini menciptakan peluang yang lebih besar dalam mendukung aktivitas di berbagai sektor. Selain itu, pemerataan akses internet dan penggunaan teknologi secara berkelanjutan berpotensi meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat dalam jangka panjang.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah sistem pembayaran secara signifikan, dari metode konvensional berbasis uang tunai menuju metode pembayaran non-tunai yang lebih praktis, cepat, dan efisien. Salah satu bentuk inovasi yang muncul dari perkembangan tersebut adalah pemanfaatan kode QR sebagai media pembayaran yang kemudian distandarisasi melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) di Indonesia. Penggunaan QRIS kini semakin tersebar luas karena menawarkan berbagai keunggulan, salah satunya adalah kebutuhan infrastruktur yang lebih sederhana dan biaya implementasi yang lebih rendah dibandingkan penggunaan mesin *Electronic Data Capture* (EDC). Selain mempermudah proses transaksi, penerapan QRIS juga berperan dalam mendorong

efisiensi kegiatan ekonomi serta memperluas inklusi ekonomi dan keuangan di Indonesia. Inovasi kode QR dianggap sebagai strategi inventif dan dapat memberikan kecepatan pendataan sehingga mendorong efisiensi perekonomian serta inklusi ekonomi dan keuangan (Sari dan Raya, 2022).



Gambar 1. 1 Ilustrasi Penerapan QRIS
(Sumber: www.bi.go.id)

Bank Indonesia mencatat hingga Juni 2025, jumlah *merchant* QRIS telah mencapai 39,3 juta dengan total pengguna sebanyak 57 juta orang. Jumlah tersebut mencapai 85% dari target pengguna QRIS tahun 2025 yang ditetapkan sebesar 67,1 juta. Berdasarkan data terbaru per Agustus 2025, jumlah *merchant* QRIS meningkat menjadi 40 juta, sedangkan jumlah pengguna mencapai 57,6 juta. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS terus mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, jumlah pengguna QRIS masih berada di bawah jumlah pengguna internet di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada periode 2024–2025 telah mencapai sekitar 229 juta orang. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa potensi pemanfaatan QRIS masih sangat besar, mengingat sistem pembayaran ini mampu mendukung transaksi non-tunai yang lebih praktis, efisien, dan produktif.

Kemajuan teknologi saat ini mendorong masyarakat agar mampu beradaptasi sekaligus memahami pemanfaatan teknologi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok masyarakat, khususnya generasi muda yang telah terbiasa dengan teknologi digital, cenderung memilih melakukan berbagai aktivitas secara digital karena dinilai lebih praktis, cepat, dan mudah. Kemudahan tersebut mendorong sebagian masyarakat untuk lebih memilih bertransaksi menggunakan QRIS dibandingkan metode pembayaran konvensional. Beragam manfaat yang ditawarkan, seperti kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi, menjadi alasan meningkatnya penggunaan QRIS di Indonesia. Meskipun demikian, sebagai inovasi yang relatif baru, persepsi masyarakat terhadap QRIS masih beragam. Sebagian pengguna menganggap proses penggunaannya cukup rumit dan belum memberikan manfaat yang berarti, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa QRIS memberikan banyak keuntungan serta mudah dipahami dan digunakan.

Banyaknya alternatif metode pembayaran yang dapat digunakan masyarakat mulai dari pembayaran dengan uang tunai, kartu, hingga QRIS, mengharuskan masyarakat memutuskan pilihan metode pembayaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka dalam melakukan transaksi. Menurut Argitama (2020), keputusan penggunaan adalah sebuah pemilihan terhadap berbagai pilihan solusi atau dapat diartikan pula dengan suatu keharusan untuk setiap konsumen dalam melakukan sebuah keputusan penggunaan yang paling dibutuhkan oleh konsumen tersebut. Dalam melakukan transaksi, masyarakat akan mempertimbangkan metode pembayaran yang dinilai paling efektif efisien, serta mampu memberikan kemudahan dan kenyamanan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keputusan masyarakat untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk literasi keuangan dan tingkat kemudahan penggunaan. Literasi keuangan memegang peranan sebagai pengetahuan utama bagi konsumen dalam melakukan transaksi keuangan di era modern. Salah satu solusi yang diusulkan adalah penerapan pendidikan literasi keuangan secara umum, termasuk sejak jenjang sekolah menengah atas, sebagai salah satu upaya untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Selain itu, kemudahan penggunaan juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam mendorong penerimaan suatu teknologi. Semakin mudah suatu teknologi dipahami dan dioperasikan, semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk menggunakannya. Temuan beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari tingkat literasi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS. Dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan kemudahan penggunaan adalah faktor-faktor yang memiliki potensi signifikan dalam memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi.

Literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan rangkaian proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan masyarakat sehingga individu dapat mengawasi dana pribadinya secara lebih baik (Tsalisa, 2016). Definisi tersebut didukung oleh Atkinson dan Messy dalam (Sari, 2024) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan, kesadaran, sikap, dan keterampilan yang penting dalam membuat

pilihan terkait uang untuk mewujudkan kesejahteraan finansial seseorang. Sebagian besar negara menempatkan peningkatan literasi keuangan masyarakat sebagai salah satu prioritas untuk mewujudkan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Masyarakat yang memahami dan memanfaatkan berbagai produk serta layanan keuangan secara optimal dapat berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep-konsep dasar keuangan menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu agar mampu mengelola keuangannya secara bijaksana dan terhindar dari berbagai permasalahan finansial. Tingkat literasi keuangan yang memadai juga membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, termasuk dalam menentukan metode pembayaran saat bertransaksi. Meskipun demikian, implementasi QRIS masih menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat yang menyebabkan pemahaman mengenai layanan keuangan digital belum sepenuhnya optimal.

Berikut merupakan data indeks literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2025.



Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan Nasional

(Sumber: www.ojk.go.id)

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025, indeks literasi keuangan nasional tercatat sebesar 66,46%, meningkat dibandingkan tahun 2024 yang berada pada angka 65,43%. Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa dalam kurun waktu setahun, peningkatan yang terjadi hanya mencapai 1,03%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan literasi keuangan di Indonesia masih berlangsung secara bertahap sehingga upaya peningkatannya perlu terus diperkuat. Sangat disayangkan, mengingat literasi keuangan memiliki peran penting sebagai landasan dalam membangun kemampuan masyarakat mengelola keuangan, meningkatkan kesejahteraan, serta memperkuat perlindungan konsumen.

Selain literasi keuangan, kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) juga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mendorong adopsi sistem pembayaran digital. Kemudahan diartikan sebagai keyakinan bahwa teknologi dapat membantu menghemat waktu, tenaga, dan mempermudah pelaksanaan tugas. Hinati dalam (Sari, 2024) menjelaskan bahwa kemudahan mengacu pada sejauh mana individu dapat menyelesaikan kegiatan atau tugas dengan menggunakan teknologi atau sistem tertentu. Persepsi pengguna mengenai kemudahan suatu teknologi akan memengaruhi keputusan mereka untuk menerima atau menolak penggunaan teknologi tersebut.

Konsep kemudahan penggunaan juga telah dijelaskan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Venkatesh dan F. Davis pada tahun 2000. Dalam model tersebut, kemudahan penggunaan diartikan sebagai tingkat keyakinan pengguna bahwa suatu teknologi mudah dipelajari, dipahami, dan dioperasikan. Keyakinan tersebut selanjutnya akan memengaruhi niat individu

untuk mengadopsi serta menggunakan teknologi yang tersedia. Selama beberapa tahun terakhir, TAM telah banyak digunakan karena dinilai sebagai model yang sederhana, efektif, dan mampu menjelaskan perilaku penerimaan pengguna terhadap berbagai bentuk teknologi. Sejalan dengan hal tersebut, Jogiyanto dalam (Sari, 2024) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan merupakan keyakinan seseorang bahwa pemanfaatan teknologi akan membebaskannya dari usaha berlebihan. Dalam konteks penggunaan teknologi, kemudahan penggunaan dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa teknologi tersebut mudah dipahami, mudah diakses, dan mudah digunakan sehingga mendorong individu untuk memanfaatkannya dalam aktivitas sehari-hari.

Indikator kemudahan penggunaan mencakup konsep-konsep seperti kemudahan dipelajari, fleksibilitas, kendali yang dapat diatur, kejelasan dan pemahaman yang baik, serta kemudahan penggunaan. Dalam penggunaan QRIS, penerimaan teknologi pembayaran ini dapat terjadi karena QRIS menawarkan kemudahan dalam proses transaksi, menciptakan kenyamanan, dan menyederhanakan penggunaan saat melakukan transaksi. Meskipun QRIS memiliki potensi yang besar untuk diterapkan secara luas, implementasi QRIS di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat yang turut memengaruhi tingkat inklusi keuangan. Selain itu, kemudahan penggunaan diartikan sebagai keyakinan individu bahwa suatu sistem atau teknologi dapat digunakan dengan mudah sehingga mampu meminimalkan risiko maupun kesalahan dalam proses penggunaannya. Temuan dari studi Anastasi A. Palupi (2021) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh pada keputusan bertransaksi menggunakan QRIS. Sejalan dengan itu,

Rahmatika & Fajar dalam (Sari, 2024) menyatakan keyakinan seseorang terhadap kemudahan operasional suatu teknologi atau sistem akan mendorongnya untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda merupakan kelompok yang memiliki tingkat kedekatan yang tinggi dengan perkembangan teknologi. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa sebagai salah satu sasaran utama dalam pengembangan dan penerapan sistem pembayaran digital, termasuk QRIS. Hal ini karena mahasiswa cenderung lebih terbiasa dan terampil dalam mengadopsi inovasi teknologi, termasuk metode pembayaran digital seperti QRIS. Kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan inovasi teknologi membuat mahasiswa relatif lebih mudah menerima serta memanfaatkan metode pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa umumnya lebih memilih aktivitas yang praktis, efisien, dan cepat, termasuk ketika melakukan transaksi. Dengan bekal kemampuan intelektual yang dimiliki, mahasiswa diharapkan mampu mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan keputusan yang paling tepat. Oleh sebab itu, mahasiswa diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam mengkampanyekan penggunaan QRIS kepada masyarakat sekaligus menjadi teladan dalam penerapan transaksi digital.

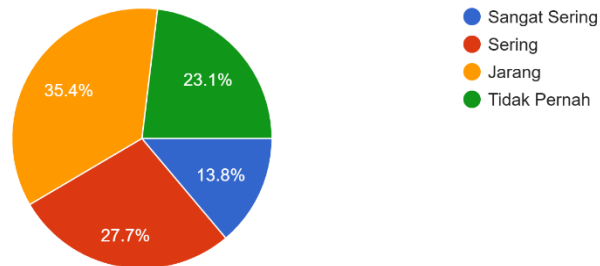
Mahasiswa menjadi salah satu sasaran penggunaan QRIS karena beberapa memiliki karakteristik yang mendukung adopsi teknologi pembayaran digital. Salah satu faktor utamanya adalah tingkat kedekatan mahasiswa dengan perkembangan teknologi. Mereka umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan perangkat digital serta lebih mudah menerima berbagai inovasi, termasuk sistem pembayaran berbasis QRIS. Selain itu, mahasiswa

cenderung mengutamakan kemudahan dan efisiensi dalam menjalankan berbagai aktivitas, termasuk saat melakukan transaksi. QRIS menawarkan proses pembayaran yang praktis, cepat, dan tanpa kontak fisik sehingga sesuai dengan kebutuhan serta mobilitas mahasiswa yang tinggi. Di sisi lain, penggunaan perangkat *mobile* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Karena QRIS diakses melalui aplikasi pada ponsel pintar, sistem pembayaran ini sejalan dengan kebiasaan mahasiswa yang memanfaatkan perangkat *mobile* untuk mendukung berbagai aktivitas sehari-hari. Gaya hidup mahasiswa yang semakin erat dengan dunia digital juga menjadi faktor yang mendorong penerimaan terhadap QRIS. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap karakteristik dan preferensi mahasiswa dapat menjadi dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan adopsi QRIS dan memperluas penggunaan sistem pembayaran digital di kalangan generasi muda.

Fakultas Ekonomi merupakan salah satu fakultas di Universitas Pendidikan Ganesha dengan jumlah mahasiswa hampir 3.000 orang. Sebagai bagian dari generasi muda, mahasiswa berpotensi menjadi garda terdepan (*frontliner*) dalam mengkampanyekan kebijakan Bank Indonesia, termasuk pemanfaatan QRIS, kepada lingkungan kampus maupun masyarakat. Melalui perannya sebagai agen perubahan, mahasiswa dapat memberikan edukasi mengenai QRIS sesama mahasiswa maupun masyarakat di sekitarnya sehingga tingkat pemahaman dan pemanfaatan QRIS dapat semakin meningkat. Selain itu, mahasiswa Fakultas Ekonomi memperoleh pembelajaran mengenai keuangan dan digitalisasi, sehingga diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan sistem pembayaran digital, termasuk QRIS. Untuk itu, peneliti melakukan survei awal

pada mahasiswa Fakultas Ekonomi.

Seberapa sering Anda bertransaksi menggunakan QRIS?
65 responses



Gambar 1. 3 Diagram Hasil Survei Penggunaan QRIS
(Sumber: Kuesioner)

Sebaran kuesioner menunjukkan, tingkat penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei, diperoleh bahwa sebanyak 35,4% responden hanya sesekali atau jarang menggunakan QRIS, sedangkan 23,1% responden menyatakan tidak pernah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dalam melakukan transaksi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi dan dirumuskan sebagai bahan penelitian, yaitu:

1. QRIS sebagai produk pembayaran digital, maka akan diteliti variabel bebas mana yang memiliki pengaruh terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Tingkat literasi keuangan masih rendah.

3. Kemudahan dalam penggunaan belum cukup memengaruhi keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha dengan fokus terbatas pada literasi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Apakah kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Apakah literasi keuangan dan kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan

Ganesha.

2. Untuk menguji pengaruh kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua yaitu, manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada dunia akademisi mengenai pemahaman literasi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian di masa mendatang terutama dalam bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, tambahan ilmu pengetahuan serta informasi bagi penulis maupun pihak terkait, khususnya mengenai keputusan mahasiswa dalam bertransaksi menggunakan QRIS.